

Idul Fitri dan Pendidikan Karakter

Oleh Benni Setiawan | Opini Investor Daily, Rabu, 5 Juli 2017 |

Idul Fitri adalah momentum kebangkitan bangsa. Pasalnya, Idul Fitri merupakan proses panjang kemanusiaan menuju insan yang baik. Insan yang baik dalam konteks Idul Fitri adalah mereka yang mampu menahan diri dari amarah dan kemarahan serta mampu memaafkan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain merupakan awal dari eratnya hubungan kemanusiaan. Kemanusiaan tanpa pemaafan tak akan mampu menjadi awal bagi sebuah kebangsaan yang hebat.

Kebangsaan akan kuat dan bermartabat saat semua komponen bangsa mampu mengaku secara tulus kekeliruan, kesalahan, dan kekhilafan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Permohonan maaf itulah yang akan membuka sekat yang selama ini tertutup rapat dan menjadi pembatas. Sekat dan keengganan akan terurai saat setiap warga bangsa mampu mengakui secara tulus dan memberikan permohonan maaf.

Kondisi kebangsaan yang beberapa waktu lalu sempat “retak” selayaknya kembali disulam agar rekat kembali. Apa yang telah dilakukan dan diperbuat oleh seseorang yang mungkin melukai dan atau menyakiti hati perlu diampuni secara tulus. Pengampunan melalui laku hukum pun perlu diterima sebagai proses penghormatan terhadap aturan yang berlaku.

Saat semua telah sesuai aturan, maka pemaafan merupakan penutup dari serangkaian kegaduhan yang sempat muncul. Pemaafan akan menjadi ruang dialogis dan jembatan menuju penghormatan diri, lingkungan, dan mewujudkan dalam kebangsaan utama.

Inilah pesan Idul Fitri yang menjadi spirit umat Islam dalam membangun ikatan kemanusiaan. Spirit ini perlu terus dipelihara agar tidak habis tergerus massa. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana memelihara spirit Idul Fitri agar kemanusiaan dan kebangsaan erat dan utuh? Salah satunya adalah melalui program penguatan pendidikan karakter.

Bukan Program Sesaat

Penguatan pendidikan karakter yang diancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan lompatan sejarah yang perlu didukung. Gagasan Profesor Muhadjir Effendi itu bukan sekadar program sesaat. Namun, sebuah upaya memelihara dan menumbuhkan sikap dan mental anak bangsa.

Menumbuhkan dan mengukuhkan sikap dan mental anak bangsa menjadi sebuah keniscayaan di tengah gempuran budaya Barat yang jauh dari nilai keindonesiaan. Anak bangsa perlu mendapatkan sentuhan dan kedekatan emosional dari seluruh komponen pendidikan [tri pusat pendidikan] (orang tua, masyarakat, dan pemerintah) agar mereka menjadi pribadi yang mempribadi.

Mereka adalah aset bangsa di hari ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua, masyarakat, dan pemerintah perlu mengatur langkah dan strategi agar mereka menjadi generasi emas. Generasi yang mampu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan karakter kebangsaan yang kukuh.

Peran Semua Komponen

Ancangan penguatan pendidikan karakter ala Kemendikbud memungkinkan semua komponen berperan dalam menyiapkan generasi hebat itu. Permendikbud itu akan membantu tri pusat pendidikan mendarmabaktikan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan dalam proses kehidupan yang beradab.

Orang tua misalnya, dapat mengisi waktu akhir pekan bersama anak-anak. Mereka dapat menghabiskan waktu bersama keluarga sembari menikmati anugerah alam Indonesia yang indah. Dalam proses itu, orang tua dapat menanamkan sikap dan karakter jujur dan tanggung jawab. Orang tua dapat melatih anaknya mengembangkan kemampuan motorik dan psikomotorik dalam menggambarkan betapa alam Indonesia sangat kaya. Kekayaan ini perlu dirawat dengan mental jujur dan penuh tanggung jawab.

Penanaman karakter itu selaras dengan etos puasa dan spirit Idul Fitri yang kini sedang dijalani oleh masyarakat Indonesia. Etos puasa mengajarkan arti penting jujur dalam bingkai nalar kritis. Idul Fitri pun mengingatkan manusia Indonesia bahwa persaudaraan perlu dijalin dengan niat ikhlas, jujur, terbuka, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Saat itu telah menjadi laku warga bangsa, maka ikatan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) akan terjalin erat.

Kemenangan Bersama

Lebih lanjut, spirit program penguatan pendidikan karakter pun selaras dengan nalar Idul Fitri yang mengajarkan ketulusan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Penguatan pendidikan karakter membutuhkan usaha kuat bersama. Anak bangsa tidak akan tumbuh bersemi hanya dari lingkungan sekolah. Masyarakat dalam hal ini ormas keagamaan (Muhammadiyah, NU, Persis, Nahdatul Wathan, Hidayatullah, dan lain-lain), dan seluruh umat beragama di Indonesia turut serta dalam proses mempribadikan anak bangsa. Catatan Driyarkara misalnya, dengan jelas menunjukkan laku pendidikan sebagai investasi peradaban tak akan mungkin terbina dan terbentuk tanpa keikutsertaan semua pihak.

Program kemendikbud ini akan kukuh saat kementerian lain, baik yang terkait secara langsung atau tidak mau bahu membahu mengantarkan anak bangsa menuju puncak prestasi kemuliaan kemanusiaan. Sehingga keberhasilan program ini pada dasarnya bukan hanya milik Kemendikbud. Namun, menjadi kemenangan bersama. Kemenangan yang diraih melalui usaha dan kerja sama inilah yang akan mengembalikan ke-fitri-an bangsa. Bangsa Indonesia akan menjadi pemimpin peradaban dengan nilai utama dan karakter khas yang tercermin dalam laku keumatan dan kebangsaan.

Pada akhirnya, Idul Fitri merupakan momentum kebangsaan untuk menjadi fitrah kebangsaan yang mulia. Dengan melakukan investasi jangka panjang melalui program penguatan pendidikan karakter yang dipantik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Benni Setiawan, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU Universitas Negeri Yogyakarta, Peneliti Maarif Institute.